

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Yang beralamat di Jl. A. P. Pettarani No. 100, Bua Kana, Kec. Rappocini, Kota Makassar. Penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober 2023 sampai Desember 2023.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang diberikan oleh Inspektorat sebanyak 42 orang auditor yang terdiri dari:

Tabel 2. Populasi Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Madya	21
2.	Auditor Kepegawaian Madya	3
3.	Auditor Muda	13
4.	Auditor Pertama	3
5.	Auditor Utama	2
Jumlah		42

2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel sensus sampling, karena semua anggota populasi digunakan dalam sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Penulis mengambil teknik ini dikarenakan jumlah sampel yang sedikit, yaitu 42 orang.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Untuk mengumpulkan data lapangan, penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap objek penelitian. Metode survei kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan wajib yang diberikan langsung kepada responden.

Dalam kuesioner, responden memberikan 5 alternatif jawaban dan diberi skor menggunakan skala ordinal, yaitu: sangat setuju, jawaban 5, setuju, jawaban 4, kurang setuju, jawaban 3, tidak setuju. Skornya 2, dan jawaban yang sangat setuju diberi skor 1

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam kuesioner.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu hasil pengisian Kuesioner.

E. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* Smart PLS 3.0. Setelah mengumpulkan semua data dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data, antara lain:

1. Uji Statistik Deskriptif

Informasi data yang disediakan oleh statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, kuantitas, *range*, kurtosis dan *skewness*. (Ghozali, 2009). Disisi lain (Hasan, 2001) menjelaskan bahwa Statistik deskriptif merupakan suatu cara untuk mempelajari cara mengumpulkan dan menyajikan data agar dapat dipahami dengan mudah. Untuk mengelompokkan rata-rata jawaban responden digunakan interval kategori sesuai dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jawaban kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan interval kelas 0,8 kemudian disusun kriteria rata-rata jawaban responden yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Penilaian Jawaban Responden

Interval	Kategori
5	Sangat setuju
4	Setuju
3	Kurang setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Data yang diolah, 2023

2. Analisis Data

Pengujian Pada penelitian ini analisis data menggunakan metode *partial least squares* (PLS). PLS adalah salah satu metoda statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi ketika terjadi permasalahan spesifik pada data seperti ukuran sampel penelitian, adanya data yang hilang (*missing values*), dan multikolinearitas (Jogiyanto & Abdillah, 2009:11).

PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). PLS menggunakan iterasi *algoritma* yang terdiri atas seri OLS untuk menghindari masalah identifikasi model yang bersifat *non-recursive* (model yang bersifat *reciprocal* antara variabel independen dan dependen), yang tidak dapat diselesaikan oleh SEM berbasis kovarian (Jogiyanto & Abdillah, 2009:14-16).

Keunggulan PLS adalah menghasilkan informasi yang efisien dan mudah diinterpretasikan terutama pada model yang kompleks atau hipotesis model, dapat digunakan pada data set yang kecil, tidak mensyaratkan asumsi normalitas, linearitas, dan heterokedastisitas dan dapat dijalankan pada sampel yang kecil (Jogiyanto & Abdillah, 2009:21-22). Dalam metode PLS (*Partial Least Square*) teknik analisa yang dilakukan adalah menganalisa *outer model* dan *inner model*.

3. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Analisa *outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validita dan reliabilitas model. Melalui proses iterasi *algoritma*, parameter model pengukuran diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketetapan model prediksi. Analisa *outer model* dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu (1) validitas konvergensi, (2) validitas diskriminasi, dan (3) reliabilitas gabungan.

a) Validitas Konvergen

berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk). Indikator-indikator yang mengatur konstruk tersebut. Rule of thumb yang biasanya digunakan untuk

validitas konvergen adalah outer loading $> 0,7$, communality $> 0,5$ dan average variance extracted (AVE) $> 0,5$.

b) Validitas Diskriminan

berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorealsi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

c) *Composite Reliability*

Nilai variabel laten dari ukuran *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70. Nilai reliabilitas komprehensif yang lebih tinggi dari 0,70 menunjukkan bahwa semua variabel laten memenuhi standar reliabilitas yang tinggi. Pengukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten, dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981; Ghozali, 2011). Keandalan

suatu bangunan secara keseluruhan dapat dievaluasi dengan dua metode, yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha* (Ghozali, 2011).

4. Model Struktural atau *Inner Model*

Melakukan pengujian *model inner* atau model struktural untuk melihat hubungan antara struktur, nilai signifikansi dan R-squared dari model penelitian. Gunakan *R-squared* untuk mengevaluasi model struktur dari struktur bawahan, dan gunakan uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural untuk mengevaluasi. (Ghozali, 2011). Saat menggunakan PLS untuk mengevaluasi model, pertama-tama PLS akan melihat *R-squared* dari setiap variabel dependen. Penjelasan sama seperti di regresi. Perubahan nilai *R-squared* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance*, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R² untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R² dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2014:42). Hasil R² sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2012:42). *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance* (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2012:42). Besaran Q²

memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

5. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_o ditolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$.

Pada pengujian efek moderasi, output parameter signifikansi dapat dilihat pada tabel *Total Effect*, karena pada efek moderasi tidak hanya dilakukan pengujian efek langsung variabel independen ke variabel dependen, tetapi juga hubungan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen (Jogiyanto & Abdillah, 2009:115). Untuk variabel moderasi (Z), menguji keberadaan Z apakah benar sebagai *pure moderator*, *quasi moderator*, atau bukan variabel moderasi sama sekali, dapat diamati kriteria sebagai berikut (Tambun, 2013):

- a) *Pure moderator*, apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi $Z * X_1$ pada output kedua, salah satu diantaranya signifikan.

- b) *Quasi moderator*, apabila pengaruh Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi $Z*X1$ pada output kedua, sama-sama signifikan.
- c) Bukan moderator, apabila pengaruh Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi $Z*X1$ pada output kedua, tidak ada satupun yang signifikan

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Nurchahyo & Khasanah (2016) Definisi oprasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Tujuan dari pendefinisian variabel operasional dalah untuk memberikan gambaran bagaimana suatu variabel akan diuskur, jadi variabel harus mempunyai pengertian yang sangat spesifik dan terukur. Definisi operasional variabel yang diteliti adalah:

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

a) Beban Kerja

Adanya beban kerja akan membuat auditor memiliki waktu yang padat karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Tingginya beban kerja seorang auditor, dimana banyak tugas yang harus diselesaikan, sedangkan waktu yang dimiliki terbatas maka auditor akan cenderung menerima penjelasan dan tidak

mencari informasi lebih dalam mengenai bukti audit yang diperolehnya.

b) Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi *performance* auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit. Pada umumnya publik berasumsi bahwa pengalaman auditor akan mempengaruhi hasil kerja auditor. Semakin banyak pengalaman kerja auditor, semakin baik pula kualitas auditnya (Anto et al., 2020).

2. Variabel Terikat (Variabel dependen)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sigit Hermawan & Amirullah, 2021). Kecurangan (*fraud*) ialah keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang ataupun dipengaruhi orang lain yang dikerjakan secara terencana melalui penyalahgunaan kepercayaan, penyembunyian, manipulasi dan penggelapan untuk mendapatkan uang, barang, atau jasa.

3. Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2017) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua. Haryanti (2013) menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan mungkin menyebabkan struktur pengetahuan auditor

tentang kekeliruan akan bertambah. Melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman auditor akan menjadi ahli di bidang akuntansi dan pengauditan, serta memiliki kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan secara objektif dan tidak memihak terhadap informasi dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Tabel 4. Operasi Variabel Penelitian

Variabel/Definisi	Indikator	Pengukuran
Beban Kerja, <i>workload</i> yang dihadapi oleh auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang ditangani oleh auditor, banyaknya jam kerja auditor serta terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Proses audit yang dilakukan ketika tekanan <i>workload</i> yang berlebihan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah (Persellin et al., 2019) (X1)	A. Jumlah Klien yang banyak B. Tuntutan Waktu dari Klien C. Lama Waktu Bekerja D. Menurunnya kemampuan auditor menemukan kesalahan	Ordinal
Pengalaman Kerja, semakin banyak pengalaman kerja auditor, semakin baik pula kualitas auditnya. Pengalaman akan mengasah kemampuan auditor dalam melakukan pemeriksaan dan memperluas pengetahuan auditor dalam bidangnya, sehingga meningkatkan kualitas audit. (Andriani et al., 2021) (X2)	A. Lama Bekerja Sebagai Auditor B. Pelatihan Profesi C. Pendidikan	Ordinal
Kemampuan dalam mendeteksi Kecurangan, untuk mendukung	A. Memahami Struktur Pengendalian Internal.	Ordinal

<p>kemampuan auditor kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Maka perlu adanya kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi secara cepat potensi dan penyebab terjadinya kecurangan (Anto et al., 2020) (Y)</p>	<p>B. Identifikasi Indikator Kecurangan C. Memahami Karakteristik Terjadinya Kecurangan D. Memahami Standar Pengauditan E. Memahami Faktor kecurangan</p>	
<p>Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan (<i>knowledge</i>), kemampuan (<i>ability</i>), keahlian (<i>skill</i>) dan sikap (<i>attitude</i>). Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (<i>junior</i>) juga bisa dianggap salah satu bentuk pelatihan (Rizwanda, 2016) (Z)</p>	<p>A. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan B. Tingkat kemampuan praktis yang diperoleh peserta setelah pelatihan. C. Prestasi kerja peserta sebelum dan setelah pelatihan.</p>	Ordinal

Keterangan : Semua item pertanyaan diukur pada skala ordinal

Sangat tidak setuju = 1

Tidak setuju = 2

Kurang setuju = 3

Setuju = 4

Sangat setuju = 5